

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (hasil amandemen kedua) pada Bab IV Tentang Pemerintahan Daerah, Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang berbentuk Republik. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi, dan provinsi dibagi atas kabupaten dan kota. Saat ini di Indonesia terdapat 34 provinsi yang masing-masing provinsi tersebut memiliki pemerintahan daerahnya sendiri. Pemerintahan ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Pemerintah Daerah memiliki hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sistem otonomi daerah saat ini, telah menjadi alat bagi daerah agar bisa berkembang mandiri, baik dari segi peranan pembangunan serta promosi daerah itu sendiri. Dengan adanya otonomi ini diharapkan akan mampu menjadi motivator bagi pemerintah daerah agar dapat mandiri dalam segala aspek, terutama dalam aspek ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Pemerintahan otonom dituntut agar dapat mengurangi ketergantungannta pada pemerintah pusat. Selain itu dengan adanya wujud otonomi daerah ini, daerah tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan melalui

peningkatan pelayanan, pemberdayaan juga penyertaan peran serta masyarakat yang lebih optimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Dan dengan meningkatnya pendapatan daerah tersebut, juga diharapkan dapat pula mendorong terwujudnya percepatan dan pemerataan pembangunan di daerah otonomnya masing-masing.

Proses terpenting dalam mencapai pemerataan pembangunan yang dibutuhkan ialah melalui pembangunan itu sendiri. Pembangunan Menurut Manurung (2010:132) mengungkapkan bahwa pembangunan, khususnya pembangunan desa, dapat dipandang sebagai kebijakan publik. Hal ini dikarenakan pembangunan merupakan produk sektor publik dalam kerangka memperbaiki tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia. Pemerintahan di tingkat desa diberi hak untuk mengurus rumah tangganya sendiri, sesuai kemampuan daerah tersebut dan potensi yang mereka miliki. Tetapi dalam pengembangan desa, pemerintah pusat dan daerah memiliki kekuasaan dalam hal pengawasan. Seperti yang tertuang dalam UU nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah pasal 26 ayat 1 menegaskan bahwa, "wakil kepala daerah mempunyai tugas : (salah satunya) memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan pemerintahan di wilayah Kecamatan, kelurahan dan/atau desa."

Pembangunan nasional umumnya terfokus pada pengembangan wilayah dan pembangunan ekonomi lokal melalui pengembangan ekonomi yang berciri dan berkarakter daerah sesuai dengan kondisi geografis dan potensi yang ada di dalamnya. Sesuai dengan apa yang tertulis dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, bahwa pembangunan harus memperhatikan potensi dan keanekaragaman

daerah, karena setiap daerah memiliki karakter baik itu sosial, budaya, bahkan geografis yang berbeda sehingga perlu kebijakan yang berbeda pula. Dengan demikian diharapkan kebijakan pembangunan yang diambil oleh pemerintah daerah mampu memaksimalkan potensi yang ada di daerahnya agar mencapai hasil pembangunan yang maksimal. salah satu bentuk kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah daerah yakni melalui pengembangan akan potensi dari setiap sektor yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan daerah.

Sebagai pulau yang masuk dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Timur, Pulau Madura memiliki sejarah yang panjang, hal ini tercermin dari budaya dan keseniannya dengan pengaruh islam yang kuat. Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 220 juta jiwa. Mereka berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras. Harga diri juga paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Sifat yang seperti inilah yang melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura. Pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten, yaitu : Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Masing-masing dari setiap kabupaten yang berada di pulau madura telah sejak lama dikenal dengan kekayaan budaya lokal serta keanekaragaman pariwisata. Seperti halnya pada 3 Kabupaten lain yang berada di Pulau Madura (Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan) Kabupaten Sumenep

merupakan salah satu kabupaten yang sangat kaya akan budaya serta kekayaan akan objek wisata. Hal ini didukung oleh kondisi geografis dari Kabupaten Sumenep yang memiliki 126 gugus pulau yang keseluruhannya tersebar disekitaran wilayah kabupaten Sumenep. Kekayaan inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri didalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Sumenep.

Pembangunan Industri pariwisata Menurut Kusumastuti (2016:3), dapat dikembangkan secara berlanjut selama pemerintah memiliki kajian-kajian dan tujuan yang terencana secara jelas dan memiliki nilai strategis didalamnya. dengan beraneka ragam wisata dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, mulai dari objek wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, ekoturis serta wisata minat khusus,menjadikan minat dan daya tarik wisatawan mancanegara yang mengatakan bahwa Indonesia adalah surga dunia yang memiliki keanekaragaman wisata yang indah dan mempunyai kebudayaan berbagai macam ditiap daerahnya. Sejak bergulirnya otonomi daerah, setiap daerah Menurut Kusumastuti (2016:4), dapat membuka kebebasan daerah untuk menggali potensi dan mengembangkan potensi yang dimiliki diharapkan mampu memberikan nilai tambahan bagi pendapatan daerah.

Keberhasilan pengembangan pariwisata menghasilkan peningkatkan aliran devisa ke dalam negeri dan memperkuat mata uang rupiah serta menciptakan kegiatan ekonomi lanjutan seperti pengembangan hotel, restoran dan lain-lain yang mampu menciptakan lapangan kerja, peningkatan daya beli baru, pemakaian jasa transportasi. Perkembangan pariwisata kabupaten Sumenep tercermin di

dalam jumlah kunjungan wisatawan selama 2010-2014. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan yang datang ke kabupaten Sumenep adalah sebanyak 334.821 orang yang terdiri dari 313.917 wisatawan nusantara dan 20.904 wisatawan mancanegara. Pada tahun 2014 meningkat menjadi 1.120.164 orang yang terdiri atas 1.065.746 orang wisatawan nusantara dan 54.418 orang wisatawan mancanegara. Gambaran ini memperlihatkan bahwa pariwisata memiliki prospek yang cukup besar pula sebagai kekuatan ekonomi kabupaten Sumenep. (RPJM, kabupaten Sumenep).

Sektor pariwisata Menurut Kusumastuti (2016:4) saat ini tengah menjadi aspek pembangunan fisik yang kian berkembang sejak abad ke 21 dimana setiap negara berupaya meningkatkan potensi setiap daerah yang dimiliki untuk menjadikan kearifan lokal dikenal setiap orang. Aspek pariwisata tidak hanya berpengaruh pada kearifan lokal, pariwisata menjadi pengaruh yang besar bagi setiap negara dalam meningkatkan tatanan kelola wilayah yang modern. Pengembangan sektor pariwisata sangat penting, karena dapat menambah devisa bagi negara khususnya daerah yang bersangkutan akan menjadi sumber kontribusi pemasukan pendapatan daerah.

Disamping potensi daerah akan kekayaan objek wisata baik berupa wisata pantai, wisata religi maupun wisata budaya yang ada di Kabupaten Sumenep, wisata kuliner bisa menjadi alternatif dalam mengembangkan industri pariwisata. wisata kuliner akhir - akhir ini semakin populer bagi kalangan wisatawan. bukan hanya karena dipopulerkan oleh berbagai acara yang diproduksi oleh hampir semua stasiun TV swasta. Beragam menu makanan, terutama menu khas daerah,

menjadi primadona. Bahkan menu yang sebelumnya jarang atau bahkan tak pernah dikenal, mendadak menjadi menu makanan yang dicari banyak orang. Hal ini menjadi peluang untuk mengembangkan wisata kuliner di Indonesia, karena Indonesia memiliki beragam jenis makanan dan minuman. Yoeti (2002:108), menambahkan bahwa dalam era globalisasi yang penuh kompetisi, wisata kuliner bisa dijadikan ajang yang efektif untuk meraih peluang mengangkat makanan dan minuman khas daerah ke dunia internasional sebagai salah satu dayatarik pariwisata khususnya pada pengembangan wisata kuliner.

Pengembangan Wisata Kuliner Menurut Yoeti (2002:107) adalah suatu pendekatan pembangunan wisata Daerah melalui upaya-upaya penataan ruang wisata Kulinerdaerah dan menumbuhkan pusat-pusat pelayanan fasilitas perkotaan (*urban function center*) yang dapat mengarah pada terbentuknya kota-kota kecil berbasis kuliner khas (*minapolis*) sebagai bagian dari sistem perkotaan dengan maksud meningkatkan pendapatan kawasan daerah Kuliner (*regional income*) dengan tercapainya keberlanjutan dalam pengembangannya. Dalam rangka mengembangkan Wisata kuliner diperlukan adanya rencana induk/masterplan pengembangan kawasan khas kuliner oleh masing-masing kabupaten/kota. Peran pemerintah pusat lebih diarahkan pada memfasilitasi setiap pembangunan dalam mencapai kinerjanya.

Wisata kuliner menjadi suatu alternative dalam mendukung potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata bahari. Wisata kuliner ini menjadi bagian dari jenis wisata yang ada, karena tidaklah lengkap kalau wisatawan yang datang tidak mencoba kuliner khas di daerah tersebut. Meskipun wisata kuliner

sering dianggap sebagai produk wisata pelengkap, tetapi wisata kuliner potensial untuk dikembangkan karena wisatawan yang datang biasanya tertarik untuk mencoba makanan khas daerah di tempat tujuan wisata. Pemerintah Kabupaten Sumenep dan pelaku usaha perlu mencermati peluang ini untuk memperkenalkan kuliner Kabupaten Sumenep kepada wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan asing maupun lokal. Penyebaran informasi yang begitu cepat, membuat perburuan kuliner memang menjadi semakin seru. Hal ini merupakan tantangan bagi pemerintah Kabupaten Sumenep dan pelaku usaha dalam melihat peluang dan memanfaatkan kekayaan kuliner Kabupaten Sumenep sebagai salah satu potensi pengembangan wisata kuliner yang ada di Kabupaten Sumenep.

Di antara wisata kuliner khas sumenep yaitu : campor, apen manis, soto sumenep, rujak cingur sumenep, sate sumenep, kaldu kokot, nasi romi, mento, dan pattola. Industri pariwisata yang sekarang sedang mengalami perkembangan pesat adalah bidang kuliner yaitu yang berkaitan dengan penyediaan makanan dan minuman. Tren wisatawan sekarang adalah datang ke suatu daerah wisata untuk mencari atau berburu makanan khas daerah tersebut dan tidak segan-segan membayar mahal untuk menikmati suatu hidangan. Perubahan gaya hidup masyarakat juga telah terjadi, mereka makan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, tetapi juga mencari suasana dan pelayanan sebagai bagian dari sajian makanan yang dipesan. Banyak restoran dan tempat makan baru didirikan dengan kualifikasi dan ciri khas masing-masing. Beragam sajian ditawarkan mulai dari makanan khas daerah yang sifatnya tradisional sampai makanan-makanan cepat saji.

Wisata kuliner menjadi suatu alternatif dalam mendukung potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata bahari. Wisata kuliner ini menjadi bagian dari jenis wisata yang ada, karena tidaklah lengkap kalau wisatawan yang datang tidak mencoba kuliner khas di daerah tersebut. Meskipun wisata kuliner sering dianggap sebagai produk wisata pelengkap, tetapi wisata kuliner potensial untuk dikembangkan karena wisatawan yang datang biasanya tertarik untuk mencoba makanan khas daerah tersebut. Sebenarnya, wisata kuliner bukanlah hal yang baru. Masalah berburu makanan khas daerah bukan baru-baru ini saja. Jauh sebelum bung Bondan Winarno berkeliling Nusantara mengucapkan "maknyuus!" atau pak Mimbar serta Ukirsari memeriahkan "Wikimu" dengan artikel- artikel penggoda selera, masyarakat kita pada umumnya memang paling senang berburu santapan menu khas daerah, terutama bila sedang berkunjung kesuatu tempat (Bondan Winarno Rumah Iklan. Jakarta Kompas 2007).

Kuliner khas Sumenep disukai oleh masyarakat di seluruh Indonesia, khususnya Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Sumenep dan pelaku usaha perlu mencermati peluang ini untuk memperkenalkan kuliner khas Sumenep kepada wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan asing maupun lokal. Penyebaran informasi yang begitu cepat, membuat perburuan kuliner memang menjadi semakin seru. hal ini merupakan tantangan bagi pemerintah Kabupaten Sumenep dan pelaku usaha dalam melihat peluang dan memanfaatkan kuliner khas Sumenep menjadi sebagai potensi dalam mendukung wisata kuliner di Kabupaten Sumenep (*Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep : 2015*).

Wisata kuliner khas Sumenep sering diminati oleh setiap wisatawan yang berkunjung ke Sumenep, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya tempat jualan/warung maupun restoran yang menyediakan menu-menu dan kuliner khas Sumenep. Melihat gejolak dan perkembangan serta tingginya minat para wisatawan didalam memburu kuliner khas Sumenep, hal ini membuat perlunya suatu pengembangan untuk terus mempertahankan kuliner yang dimiliki oleh Kabupaten Sumenep. Kuliner yang menjadi ciri khas suatu daerah menjadikan pengunjung yang datang mengenal dan dapat menarik minat destinasi yang besar untuk berkunjung kembali. Melihat perkembangan yang dialami kuliner-kuliner khas yang ada di Kabupaten Sumenep semakin berkurang dan hampir langka, khususnya adalah campor, apen manis, soto sumenep, rujak cingur sumenep, sate sumenep, kaldu kokot, nasi romi, mento, dan pattola Sumiyati (2016:22).

Bahan-bahan olahan, tampilan masakan, dan cita rasa yang menarik menurut selera wisatawan juga menjadi kelebihan dari masakan lokal, sehingga jenis masakan lokal tersebut umumnya dapat diterima oleh wisatawan. Potensi masakan lokal ini dapat menjadi sebuah jalan atau jawaban untuk memulai atau membuka upaya pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Sumenep melalui penysunan Strategi pengembangan wisata kuliner yang tentunya harus disesuaikan dengan kondisi dan budaya lokal sekitar.

Untuk itu perlunya suatu strategi pengembangan baik berupa pembinaan terhadap masyarakat khususnya mereka yang berprofesi sebagai pengolah maupun para penyedia wisata kuliner di Kabupaten Sumenep untuk mampu berinovasi dan mempertahankan makanan khas yang ada di kabupaten Sumenep. pentingnya

suatu strategi yang membuat keberadaan kuliner khas di kabupaten Sumenep mampu memberikan dampak positif yakni perbaikan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Strategi pemerintah daerah diperlukan dalam mengembangkan wisata kuliner khas Sumenep. Tujuan dari adanya pengembangan wisata kuliner ini dimaksudkan agar wisata kuliner khas sumenep dapat bersaing dengan wisata kuliner yang modern. Karena dengan adanya wisata kuliner yang modern akan menjadikan wisata kuliner khas sumenep semakin dilupakan dan tidak mampu bersaing dengan keberadaan makanan yang sifatnya lebih modern.

Kepala Dinas Komunikasi dan Informasi (Kadiskominfo) Kabupaten Sumenep, Yayak Nurwahyudi mengatakan bahwa salah satu srategi Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam menjaga dan mengembangkan keberadaan wisata kuliner yang ada di Kabupaten Sumenep salah satunya melalui kegiatan musik karnaval inbox SCTV yang ditayangkan secara live dalam rangka promosi pariwisata di event menyambut tahun kunjungan Sumenep 2018. Berikut pernyataan beliau seperti yang dilansir dalam Radar Madura Edisi Jumat, 21 Januari Tahun 2017.

“Alhamdulillah, tahapan tahun berkunjung Sumenep yang akan digelar tahun 2018 sudah mulai *ready*. Kegiatan ini mendatangkan artis-artis ibu kota untuk memeriahkan acara pengenalan wisata-wisata Kabupaten Sumenep salah satunya wisata kuliner. (dikutip dari harian Radar Madura Edisi Jumat, 21 Januari Tahun 2017)”

Untuk menjaga keberlanjutan kuliner khas yang ada di Sumenep pemerintah harus mengambil sikap agar identitas kuliner tidak hilang dan terus bisa dinikmati oleh setiap kalangan dari generasi ke generasi yang akan datang.

Selain itu juga pemerintah perlu untuk membawa dan memajukan kuliner khas Sumenep ke arah yang lebih baik, sehingga potensi akan makanan khas Kabupaten Sumenep mampu memberikan efek positif baik bagi peningkatan ekonomi masyarakat maupun peningkatan pendapatan daerah.

Munculnya jenis makanan baru yang sifatnya lebih modern membuat pamor akan makanan khas daerah hampir dilupakan oleh masyarakat sumenep. potensi tersebut masih belum dikembangkan secara maksimal oleh kabupaten Sumenep. Belum lagi kontribusi wisata kuliner terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumenep masih belum memberikan sumbangsih yang berarti dimana dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

Tabel 1. Kontribusi Wisata Kuliner terhadap PDRB Kabupateen Sumenep

o	Tahun	Besaran Kontribusi Terhadap PDRB (%)
	2011	0,0059%,
	2012	0,0066%,
	2013	0,0065%
	2014	0,0062%
	2015	0,0060 %

Sumber : BPS Kabupaten Sumenep, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa minimnya sumbangan dari sektor wisata Kuliner terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun 2011 – 2015 berturut – turut hanya sebesar, , dan dari total PDRB Kabupaten Sumenep. (PDRB Kabupaten Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep 2016). Selain itu di perparah karena lemahnya integrasi antar potensi sumberdaya manusia dan juga antar sektor termasuk pengelolaan dan pengembangan dari

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terkait dengan keberadaan wisata kuliner yang ada di Kabupaten Sumenep.

Pengembangan produk kuliner lokal dapat dijadikan salah satu pilihan untuk mengembangkan potensi daerah akan keunggulan yang dimiliki. Upaya pemerintah untuk mengembangkan potensi daerah berbasis produk unggulan yang berdaya saing yakni dengan cara melakukan pembinaan, pelatihan dan memberikan bantuan dana atau memberikan alat-alat produksi untuk modal usaha kepada masyarakat agar usahanya lebih dikembangkan lagi serta menggandeng para *stakeholder* untuk ikut mengembangkan potensi berbasis produk unggulan yang berdaya saing seperti yang direncanakan oleh pemerintah. Selain untuk mengembangkan potensi daerah, produk tersebut mampu menjadi produk unggulan yang berdaya saing, sehingga produk wisata kuliner yang ada di Sumenep dapat berdaya saing dan dapat dijadikan sebagai wisata belanja yang dihasilkan masyarakat di daerah Sumenep. Keselarasan potensi antara pemberdayaan masyarakatnya dengan wisatanya akan lebih memajukan pembangunan di daerah maupun di desa.

Didukung dengan begitu banyaknya kekayaan kuliner Sumenep yang keseluruhannya diolah oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada, penyusunan strategi pengembangan wisata khususnya wisata kuliner di Kabupaten Sumenep seharusnya dapat menjadikan potensi akan kuliner yang ada daerah sumenep memiliki daya saing serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat didalam meningkatkan kesejahteraannya. Keterbatasan keterampilan

serta pendidikan untuk memanfaatkannya menjadikan masyarakat bingung ketika ingin memperluas usahanya dari bantuan pemerintah.

Kurang efektifnya penyusunan, perencanaan hingga pada tahap implementasi dari strategi akan pengembangan kuliner yang ada di Sumenep menjadikan perkembangan kuliner yang ada di kabupaten Sumenep terkesan berjalan dengan lambat. Salah satu faktor yang menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan strategi pengembangan kuliner di Kabupaten Sumenep yakni Terbatasnya SDM yang memiliki kompetensi khusus yang berkaitan dengan kepariwisataan. Pemerintah daerah Kabupaten Sumenep melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep jika dilihat dari kuantitas, aspek latar belakang pendidikan masih sangat terbatas karena didominasi oleh pegawai dengan tingkat pendidikan atau keserjanaan umum. (*Renstra DISPARBUDPORA 2016-2021*)

Pemerintah daerah juga mengalami kesulitan dalam membantu masyarakat dikarenakan kurangnya kualitas dan pengetahuan dari tenaga kerja yang terlibat didalam pengembangan wisata kuliner yang ada di Kabupaten Sumenep. Kualitas sumber daya manusia itu sendiri sangat rendah serta jaringan yang cukup minim untuk memperluas usaha ini yang menyebabkan mereka hanya bergantung kepada pelanggan sekitar sehingga masyarakat kesulitan untuk memperluas usahanya tersebut. Untuk perkembangannya, masyarakat lebih banyak belajar pemasaran untuk memperluas jaringan usahanya misalnya dengan menawarkan melalui internet, serta menerima bantuan dari pemerintah terkait pemberian modal untuk mengembangkan kuliner khas daerah Sumenep.

Permasalahan diatas menjadi suatu kajian penelitian penulis untuk mengangkat judul penelitian tentang “**Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Wisata Kuliner**”. Dengan permasalahan yang diterangkan diatas tentang wisata kuliner menjadikan kabupaten Sumenep agar menjadi Kabupaten terkenal dengan kuliner yang khas dan dan terus dapat dinikmati oleh generasi muda yang akan datang. Maka dari itu pemerintah harus memiliki strategi khusus dalam mengembangkan wisata kuliner yang ada di Kabupaten Sumenep.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Keberadaan wisata kuliner di Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimanakah Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan wisata kuliner di Kabupaten Sumenep ?

C. Tujuan Penulisan

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Keberadaan wisata kuliner di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis strategi pemerintah daerah dalam pengembangan wisata kuliner di Kabupaten Sumenep

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu administrasi publik terutama terkait dengan fungsi Pemerintah sebagai administrator.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji bidang atau topik yang sama demi pengembangan ilmu pengetahuan terkait administrasi publik.
2. Kontribusi Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dari sudut akademisi bagi pemerintah di semua level pemerintahan dalam melaksanakan perannya sebagai Pelayan Publik.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat terkait dengan pelayanan publik agar masyarakat menjadi lebih kritis dalam menyikapi pelaksanaan kebijakan terkait program pemberdayaan.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi ke dalam beberapa sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini berisi tentang garis besar teoritis serta teori sebagai alat bedah masalah yang menjadi dasar bagi penulis

dalam memberikan alternatif solusi atas segala permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV Bab ini Merupakan bab yang menguraikan dan menjelaskan seluruh hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, ditambah dengan pembahasan data yang merupakan hasil analisa data.

BAB V Merupakan bab akhir dalam penulisan bab ini yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.yang diajukan untuk perbaikan.